

PERBANDINGAN PROPORSI TEPUNG TERIGU SEBAGAI BAHAN PENGENTAL LATEKS CAIR TERHADAP HASIL JADI *PROSTHETIC* LUKA ROBEK TIGA DIMENSI

Setiawan Wijanarko

S1 Pendidikan tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
setiawanwijanarko@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyantri

Dosen S1 Pendidikan tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
sridwiyantri@unesa.ac.id

Abstrak

Prosthetic adalah efek tambahan pada tata rias karakter yang didesain untuk ditempelkan pada wajah atau badan aktor. Lateks cair merupakan bahan yang sering digunakan sebagai bahan pembuatan *prosthetic*, tetapi lateks cair memiliki *viskositas* yang rendah sehingga terlalu cair dan menyulitkan proses pencetakan. Untuk meningkatkan *viskositas* lateks cair, perlu ditambahkan bahan pengental. Pada penelitian ini akan dilakukan penambahan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi perbandingan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair yang terbaik. Jenis penelitian ini adalah eksperimen, dengan variabel bebas perbandingan lateks cair dan tepung terigu yaitu 5:3, 5:2, dan 5:1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi *prosthetic* berupa luka robek berdasarkan aspek kekentalan, warna, elastisitas, kesesuaian bentuk desain dan kesukaan. Proses penelitian melibatkan 30 orang panelis ahli. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, yang kemudian dihitung menggunakan SPSS 21 dengan teknik anova tunggal dan uji duncan. Penelitian ini menghasilkan bahwa penambahan tepung terigu mempengaruhi aspek kekentalan, elastisitas, dan kesesuaian bentuk desain luka robek. Aspek warna tidak terpengaruh oleh penambahan tepung terigu. Perbandingan X2 mendapatkan nilai tertinggi pada aspek kekentalan dengan nilai 3,8, warna 3,7 dan kesesuaian desain 3,6. Pada aspek elastisitas nilai tertinggi dimiliki oleh perbandingan X3. Faktor kesukaan menunjukkan perbandingan X2 sangat disukai dengan prosentase kesukaan 91,6%.

Kata Kunci: *Prosthetic*, lateks cair, tepung terigu

Abstract

Prosthetic is an additional effect on character makeup that is designed to be attached to the face or body of an actor. Liquid latex is a material that is often used as a prosthetic material, but liquid latex has a low viscosity so it is too liquid and difficult to mold. To increase the viscosity of liquid latex, thickening agents need to be added. In this study, flour will be added as thickening agent for liquid latex. This study aims to determine the composition of the comparison of wheat flour as thickening agent of the best liquid latex. This type of research is an experiment, with the independent variable ratio of liquid latex and flour, namely 5: 3, 5: 2, and 5: 1. The dependent variable in this study is prosthetic results in the form of torn wounds based on aspects of thickness, color, elasticity, suitability of the design and preferences. The research process involved 30 expert panelists. The method of data collection uses the observation method, which is then calculated using SPSS 21 with a single anova technique and duncan test. This study resulted in the addition of wheat flour affecting aspects of viscosity, elasticity, and conformity of the shape of the torn wound design. The color aspect is not affected by the addition of flour. Comparison of X2 gets the highest value on the viscosity aspect with a value of 3.8, color 3.7 and suitability of design 3.6. In the elasticity aspect the highest value is owned by the X3 comparison. The favorite factor shows that the ratio of X2 is very favored with a favorite percentage of 91.6%.

Keywords: prosthetic, liquid latex, flour

PENDAHULUAN

Tata rias karakter sering digunakan dalam pertunjukan teater, kabaret, pertelevisian dan juga film. Riasan ini diciptakan untuk membuat aktor terlihat seperti karakter peran yang dimainkan, dengan membuat efek-efek tertentu sesuai dengan karakteristik perannya, seperti

bibir sumbing, tahi lalat, tanda lahir, luka, bekas luka, kumis dan jenggot tambahan, memanjangkan hidung, serta berbagai perubahan anatomi tubuh lainnya. Tata rias karakter semakin berkembang dalam industri film, hampir setiap film membutuhkan rias karakter dengan efek-efek tertentu sesuai kebutuhan cerita.

Efek-efek tersebut biasa diwujudkan dalam sebuah *prosthetic* siap tempel, sehingga proses aplikasi *makeup* dapat lebih singkat. *Prosthetic* adalah bahan tiruan bagian wajah atau tubuh yang dibentuk dan didesain untuk memungkinkan ditempel pada wajah atau tubuh (Herman Buchman, 1971:25). *Prosthetic* sering muncul dalam istilah kesehatan yang merupakan tempelan atau tambahan dengan bentuk menyerupai bagian tubuh manusia sebagai pengganti bagian tubuh yang hilang atau rusak, hal ini diadaptasi oleh penata rias untuk membuat efek timbul 3 dimensi yang siap tempel sesuai dengan desain yang diinginkan.

Prosthetic sangat membantu penata rias karakter untuk mendapatkan hasil karakter sesuai yang diinginkan dan dengan menggunakan *prosthetic* penata rias dapat menghasilkan tata rias yang sama persis selama proses pembuatan film berlangsung. Jika seorang aktor membutuhkan waktu pengambilan gambar lebih dari satu hari, maka untuk mempertahankan *continuity* film tersebut, tata rias yang dihasilkan harus tetap sama setiap harinya. Seperti contoh pada film Harry Potter, peran Harry dalam film tersebut memiliki luka di dahi sebelah kanan yang *iconic*, luka ini ada sejak Harry lahir hingga dewasa. Pada hal seperti ini, *prosthetic* sangat berperan penting, dengan membuat *prosthetic* luka sesuai desain maka penata rias dapat menghasilkan efek luka yang sama persis. (Singer, Emily:2003)

Menurut Herman Buchman (1971:125) dalam "*Stage Makeup*", untuk mendapatkan hasil *prosthetic* yang bagus maka ukuran *prosthetic* harus pas dengan ukuran wajah atau tubuh model atau aktor, maka perlu dilakukan proses *life casting* yaitu proses mencetak wajah atau tubuh model dengan menggunakan gipsium. Hasil cetakan wajah model ini akan menjadi manekin yang disebut *cast* untuk membuat desain dengan menggunakan *plastisin* (*modelling*).

Selanjutnya setelah desain selesai melalui proses *modelling*, maka dapat dilakukan proses *molding*, yaitu proses pembuatan cetakan desain negatif menggunakan gipsium atau semen, cetakan negatif inilah yang dapat digunakan berkali-kali untuk menghasilkan *prosthetic*

dengan bentuk desain yang sama persis. Setelah cetakan negatif jadi, dapat dilanjutkan dengan menuangkan bahan utama *prosthetic*. Rangkaian proses tersebut merupakan pembuatan *prosthetic* dengan teknik *sculpting*

Prosthetic dibuat dari bahan elastis, bahan dengan elastisitas bagus dipilih karena *prosthetic* diharapkan dapat memiliki tekstur kenyal yang menyerupai daging dan kulit manusia (Smooth-On dalam Gretchen, 2008:180). Bahan yang dapat digunakan sebagai *prosthetic* antara lain *silicon gel*, lateks cair, dan *gelatin crystal*.

Bahan yang paling baik digunakan adalah *silicon gel*. *Silicon gel* dipilih karena elastisitasnya yang sangat mirip dengan kulit dan daging manusia. Namun bahan *silicon gel* susah ditemukan di Indonesia, dan harganya pun sangat mahal. Oleh sebab itu banyak penata rias karakter beralih menggunakan bahan lateks cair dan gelatin, tetapi karena gelatin adalah bahan makanan yang mudah basi, maka lateks cair menjadi bahan yang banyak digunakan untuk membuat *prosthetic*. Lateks cair mudah ditemukan di Indonesia dengan harga yang relatif terjangkau. Namun lateks cair memiliki kekurangan yaitu *viskositas* yang rendah sehingga lateks cair sangat encer, hal ini mempersulit proses pencetakan. Ketika cetakan itu berbentuk sebuah cekungan, maka lateks akan menggumpal pada titik terendah cetakan, sehingga tidak dapat mengikuti bentuk cetakan. Oleh sebab itu lateks perlu diberikan bahan pengental agar lateks dapat dengan mudah dibentuk diatas cetakan.

Penelitian ini membahas penambahan pengental lateks dengan menggunakan tepung terigu. Tepung terigu dipilih karena memiliki keistimewaan lebih dibanding tepung lainnya, yaitu kemampuannya membentuk *gluten* yang berfungsi sebagai pembentuk struktur kerangka produk, *gluten* mengandung gliadin yang menyebabkannya memiliki sifat elastis, (Ratnawati, 2003) berdasarkan uraian tersebut maka tepung terigu dipilih sebagai bahan pengental lateks.

Penambahan tepung terigu diharapkan dapat membuat lateks cair memiliki kekentalan yang baik sehingga dapat mengikuti bentuk cetakan sesuai desain, namun tetap

dengan elastisitas yang baik ketika sudah kering, dan mudah dilakukan proses pewarnaan sehingga menghasilkan *prosthetic* yang baik.

Pada percobaan awal dilakukan pencampuran lateks cair dan terigu dengan perbandingan 5:5 (10ml lateks cair: 10g terigu), namun hasil yang didapatkan adonan terlalu kental cenderung kering dan keras sehingga susah untuk dibentuk. Perbandingan selanjutnya agar adonan lebih lunak maka terigu dikurangi 2 gram sehingga mendapat perbandingan menjadi 5:4 (10ml lateks cair: 8g terigu), hasil adonan lebih lunak tetapi masih sulit untuk dibentuk mengikuti bentuk cetakan karena terlalu kental. Perbandingan ini dilanjutkan dengan mengurangi tepung terigu agar adonan lebih mudah dibentuk, sehingga didapat perbandingan 5:3 (10ml lateks cair: 6g terigu); 5:2 (10ml lateks cair: 4g terigu); dan 5:1 (10ml lateks cair: 2g terigu). Perbandingan dihentikan hingga perbandingan 5:1 dikarenakan hasil adonan yang semakin encer, jika terlalu encer maka adonan akan sulit dicetak. Setelah dicetak ke lima perbandingan tersebut dikeringkan.

Dari 5 perbandingan yang telah dibuat, didapat 3 perbandingan yang memungkinkan untuk digunakan sebagai acuan pencampuran lateks cair dan tepung terigu sebagai bahan utama pembuatan *prosthetic*. Perbandingan tersebut yaitu 5:3 (10ml lateks cair: 6g terigu); 5:2 (10ml lateks cair: 4g terigu); dan 5:1 (10ml lateks cair: 2g terigu). yang selanjutnya akan disebut secara berurutan $X_1=5:3$, $X_2=5:2$ dan $X_3=5:1$. Perbandingan ini dipilih untuk dilakukan penelitian lebih lanjut karena kekentalan adonan yang masih memungkinkan untuk dilakukan pencetakan.

Hasil jadi *prosthetic* dari ketiga perbandingan tersebut akan dinilai berdasarkan aspek penilaian pada lembar observasi untuk mendapatkan perbandingan komposisi manakah yang menghasilkan *prosthetic* terbaik. Sehingga penelitian ini dibuat dengan judul “Perbandingan Proporsi Tepung Terigu Sebagai Bahan Pengental Lateks Cair Terhadap Hasil Jadi *Prosthetic* Luka Robek Tiga Dimensi”

METODE

Berdasarkan langkah yang ditempuh untuk mendapatkan data pengaruh proporsi tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair terhadap hasil jadi *prosthetic* luka robek, penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen sungguhan (*true experimental*).

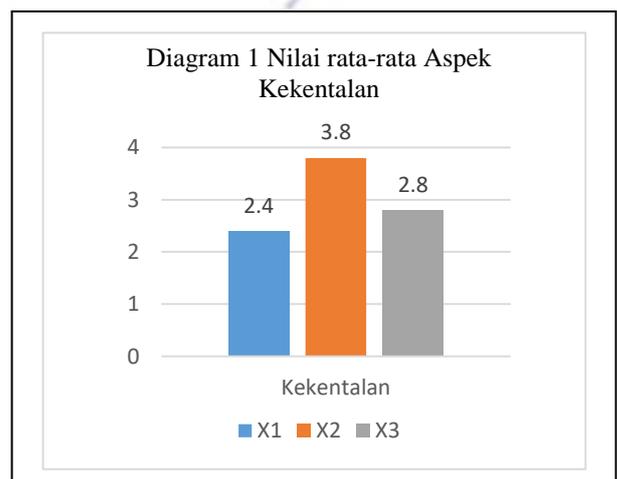
Penelitian dilakukan dengan mengobservasi tiga hasil jadi *prosthetic* dengan perbandingan 5:3 (10ml lateks cair: 6g terigu); 5:2 (10ml lateks cair: 4g terigu); dan 5:1 (10ml lateks cair: 2g terigu) berdasarkan aspek kekentalan, warna, elastisitas, dan kesesuaian bentuk desain. Observasi melibatkan 3 orang dosen dan 27 mahasiswa tata rias.

Data hasil observasi akan dihitung menggunakan SPSS 21. Teknik penghitungan data menggunakan uji anova tunggal, jika hasil uji anova tunggal menyatakan ada perbedaan yang signifikan ditunjukkan oleh angka signifikansi $<0,05$ (H_a diterima), maka dapat dilanjutkan dengan uji duncan untuk mendapatkan perbandingan yang paling baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang perbandingan proporsi tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair terhadap hasil jadi *prosthetic* luka robek tiga dimensi berdasarkan aspek kekentalan, warna, elastisitas, kemudahan mengikuti desain dan kesukaan dengan menggunakan perbandingan formula $X_1=5:3$ (10ml lateks cair: 6g terigu); $X_2=5:2$ (10ml lateks cair: 4g terigu); dan $X_3=5:1$ (10ml lateks cair: 2g terigu) adalah sebagai berikut:

1. Kekentalan



Perbandingan proporsi formula jika dilihat dari aspek kekentalan pada diagram 1 yang memiliki nilai tertinggi adalah formula X2 dengan perbandingan 5:3 (10ml lateks cair: 6g terigu) dengan nilai rata-rata 3.8. Berdasarkan hasil pengamatan X2 lebih disukai karena kekentalan yang cenderung lebih stabil dibandingkan dengan X1 dan X3. Kekentalan pada X1 cenderung terlalu kental sehingga menghasilkan *prosthetic* yang keras, sedangkan pada X3 kekentalan terlalu cair, sehingga adonan susah dibentuk karena selalu turun ketitik terendah cetakan. Kekentalan terbaik dihasilkan pada formula X2 karena proporsi tepung terigu dan lateks cair tepat, sehingga adonan tidak terlalu kental dan terlalu cair, adonan mudah dibentuk dan tidak menghasilkan *prosthetic* yang keras.

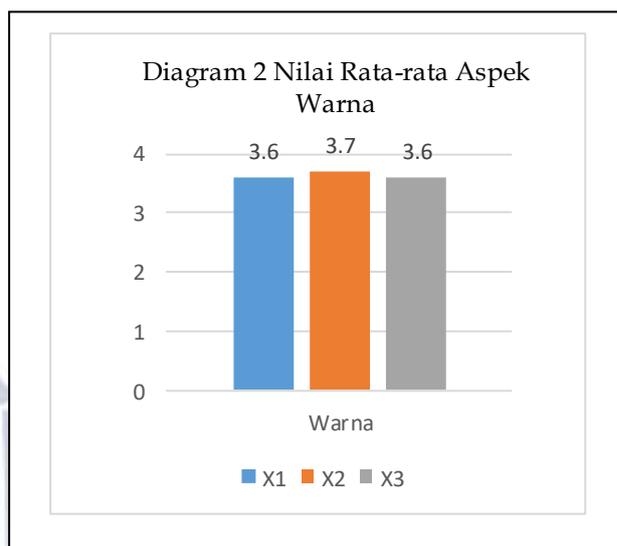
Berdasarkan hasil analisis anova tunggal pada hasil jadi *prosthetic* luka robek 3 dimensi menggunakan penambahan bahan tepung terigu sebagai pengental lateks cair dilihat berdasarkan aspek kekentalan diperoleh nilai signifikan 0,000 ($s < 0,05$) maka artinya H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penambahan tepung terigu terhadap kekentalan lateks cair untuk menghasilkan *prosthetic* luka robek tiga dimensi.

Hasil uji duncan menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi dimiliki oleh formula X2 dengan nilai 3,8, oleh karena itu dapat disimpulkan X2 memiliki kekentalan paling baik diantara formula yang lain.

Menurut Matthew Munggle dalam Gretchen Dacis (2008:186) sebuah *prosthetic* akan lebih mudah dicetak bila menggunakan bahan yang memiliki kekentalan baik, tidak terlalu kental dan tidak terlalu encer sehingga dapat dengan mudah mengikuti bentuk cetakan.

Teori tersebut sejalan dengan hasil proses pengamatan yang dilakukan. Perbandingan X2 dinilai memiliki kekentalan yang paling baik oleh panelis. Proses penilaian ini dilihat dari hasil jadi *prosthetic*. Panelis memilih X2 sebagai perbandingan dengan kekentalan terbaik karena hasil jadi *prosthetic* dapat mengikuti bentuk cetakan dengan baik, tidak menggumpal pada satu bagian sehingga ketika diaplikasikan tampak natural.

2. Warna



Pada diagram 2 dilihat dari aspek warna, formula X2 memiliki nilai yang tinggi diantara formula yang lain yaitu 3,7. Sedangkan formula X1 dan X3 masing-masing memiliki nilai rata-rata 3,6 dan 3,6. Berdasarkan hasil pengamatan, X2 lebih disukai dikarenakan warna yang dihasilkan lebih terlihat natural menyerupai luka sebenarnya.

Pada proses pengamatan peneliti dan penulis tidak merasakan adanya perbedaan warna yang signifikan pada ketiga formula, namun untuk lebih memastikan tingkat signifikan perbedaan warna dapat dilakukan uji anova.

Hasil uji anova tunggal menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada hasil jadi *prosthetic* jika dilihat berdasarkan aspek warna, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0.779 ($s > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ditolak pada aspek warna, tidak ada pengaruh penambahan tepung terigu sebagai pengental lateks terhadap hasil jadi *prosthetic* luka robek tiga dimensi dilihat dari aspek warna. pada aspek ini tidak dilakukan uji Duncan dikarenakan H_a ditolak.

Menurut Tood Debrenceni (2009: 162) ketajaman warna pada *prosthetic* dipengaruhi oleh dua hal yaitu kualitas produk kosmetika pewarna, dan bahan *prosthetic*. Seorang penata rias harus menyesuaikan antara bahan *prosthetic* dengan kosmetika pewarna yang akan

digunakan. Tood juga berpendapat bahwa semakin terlihat nyata menyerupai luka asli maka sebuah *prosthetic* dinyatakan berkualitas tinggi.

Pada penelitian ini menggunakan kosmetika pewarna *bodypainting water base*, kosmetika pewarna ini cocok dengan bahan *prosthetic* lateks cair dikarenakan memiliki hasil ketajaman yang baik. Selain itu kosmetika *bodypainting water base* dipilih karena ketahanannya yang bagus, hal ini berdasarkan teori Paningkiran (2013:94-95) yang menyatakan sebuah kosmetika yang baik digunakan untuk *makeup* karakter adalah kosmetika yang tidak mudah pudar, memiliki pigmentasi yang bagus, dan tahan terhadap panas. Sehingga ketika aktor sedang melakukan pengambilan video tidak perlu dilakukan berkali-kali proses perbaikan *makeup*.

Pada proses observasi, penulis mendapat masukan agar melakukan pengukuran jumlah kosmetika pewarna yang digunakan pada setiap hasil perbandingan. Jumlah kosmetika harus dikontrol agar dapat diketahui bagaimana pengaruh penambahan tepung terigu terhadap hasil jadi *prosthetic* lebih akurat.

3. Elastisitas

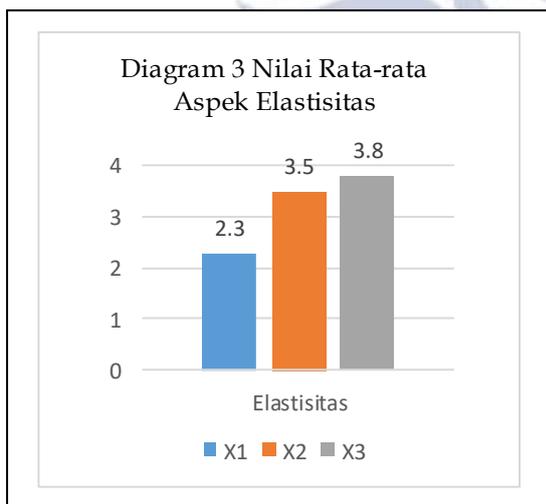


Diagram 3 menunjukkan X3 adalah formula dengan nilai paling tinggi pada aspek elastisitas. Perbuhana nilai meningkat berurutan dari X1 dengan nilai 2,3, meningkat menjadi 3,5 pada X2, dan meningkat lagi 3,8 pada X3, hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit penambahan tepung terigu maka semakin elastis hasil jadi *prosthetic* luka robek tiga dimensi yang didapat.

Hasil uji anova menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($s < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair mempengaruhi hasil elastisitas *prosthetic*. Selanjutnya akan dilakukan uji Duncan untuk mengetahui hasil elastisitas yang terbaik.

Hasil uji duncan menunjukkan peringkat yang berurutan mulai dari X1 pada peringkat subset pertama, selanjutnya X2 pada peringkat subset kedua dan X3 pada peringkat subset ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit penambahan tepung terigu pada lateks cair, maka semakin elastis *prosthetic* yang dihasilkan, dan semakin banyak penambahan tepung terigu pada lateks cair maka semakin tidak elastis *prosthetic* yang dihasilkan.

Perbandingann X3 memiliki nilai tertinggi pada aspek elastisitas, hal ini karena perbandingann X3 menghasilkan *prosthetic* yang memiliki elastisitas hampir menyerupai kulit dan daging manusia, dan ketika diaplikasikan pada wajah dapat dengan mudah digunakan untuk bergerak, ketika model mengerutkan dahi *prosthetic* X3 dapat mengikuti kerutan dahi alami model, sehingga tampak natural. Hal ini sesuai dengan teori Tood Debrececi (2009: 192) *prosthetic* yang baik memiliki elastisitas semirip mungkin dengan elastisitas kulit dan daging manusia.

4. Kesesuaian bentuk desain

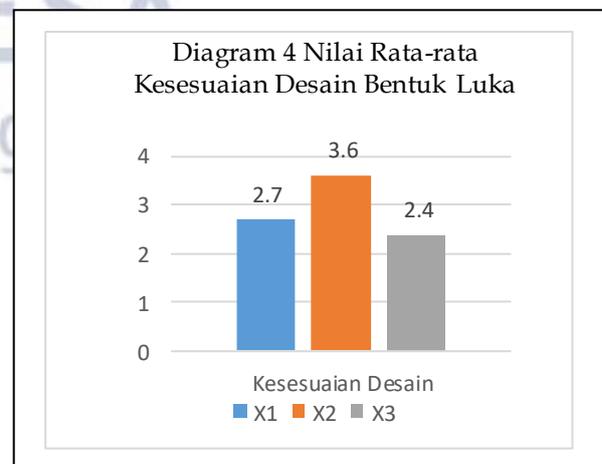


Diagram 4 menunjukkan pada aspek kesesuaian desain, formula X2 memiliki nilai paling tinggi yaitu 3,6, sedangkan nilai paling rendah pada X3 yaitu 2,4.

Berdasarkan hasil pengamatan, formula X2 dapat dengan mudah mengikuti desain karena kekentalan yang baik, tidak terlalu kental dan tidak terlalu encer, sehingga dapat dibentuk sesuai dengan cetakan yang ada. Sedangkan pada formula X3 mendapat nilai paling rendah karena kekentalan formula X3 terlalu cair, sehingga ketika dicetak tidak dapat mengikuti bentuk cetakan yang sudah didesain, begitupun juga pada formula X2, karena formula terlalu kental membuat proses pencetakan menjadi lebih susah mengikuti bentuk cetakan yang sudah didesain, hasil jadi *prosthetic* menjadi tebal mengakibatkan *prosthetic* tidak bisa tampak natural ketika diaplikasikan.

Hasil uji anova tunggal hasil jadi *prosthetic* luka robek berdasarkan aspek kesesuaian desain menunjukkan nilai signifikan 0,000 ($s < 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima, penambahan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair mempengaruhi kesesuaian desain hasil jadi *prosthetic* luka robek tiga dimensi.

Hasil uji duncan menunjukkan X2 memiliki nilai kesesuaian desain paling tinggi dengan nilai 3,6 dan terletak pada subset kedua. Sedangkan X1 dan X3 terletak pada satu subset yang sama, sehingga menunjukkan nilai yang tidak signifikan diantara kedua perbandingan formula tersebut.

Berdasarkan teori Matthew Munggle dalam Gretchen Dacis (2008:186) sebuah *prosthetic* akan lebih mudah dicetak bila menggunakan bahan yang memiliki kekentalan baik, tidak terlalu kental dan tidak terlalu encer sehingga dapat dengan mudah mengikuti bentuk cetakan yang sudah didesain. Perbandingann X2 memiliki nilai paling baik pada aspek kekentalan sehingga ia juga memiliki nilai paling baik pada aspek kesesuaian desain.

Menurut Karakata dan Bachsinar (1995) Luka robek (*vulnus laceratum*) adalah luka dengan tepi yang bergerigi, tidak teratur, seperti luka yang disebabkan oleh kaca atau goresan kawat. Berdasarkan teori tersebut efek luka yang dibuat pada penelitian ini berbentuk robekan pada dahi, dengan tekstur tepi yang tidak teratur bergerigi.

Perbandingann X2 dapat menghasilkan efek luka mendekati dengan bentuk luka asli.

5. Kesukaan

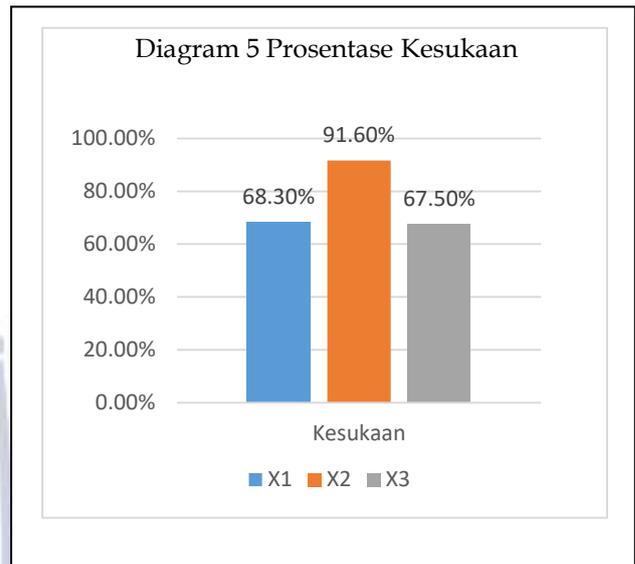


Diagram 5 menunjukkan prosentase kesukaan panelis terhadap perbandingann X1=5:3 (10ml lateks cair: 6g terigu); X2=5:2 (10ml lateks cair: 4g terigu); dan X3=5:1 (10ml lateks cair: 2g terigu). Hasil prosentase dikategorikan berdasarkan tabel berikut:

Prosentase	Tingkat Kesukaan
86%-100%	Sangat Disukai
71%-85%	Disukai
56%-70%	Cukup Disukai
41%-55%	Kurang Disukai
< 40%	Tidak Disukai
Rentang 15%	

Tabel 1 Tingkat Kesukaan (Sumber: Agip dll 2009:41)

Berdasarkan diagram yang disesuaikan dengan tabel maka dapat disimpulkan bahwa X1 dengan prosentase 68,3% termasuk dalam kategori cukup disukai. X2 dengan prosentase 91,6% termasuk dalam kategori sangat disukai. Sedangkan X3 dengan prosentase 67,5% termasuk dalam kategori cukup disukai.

Sesuai dengan teori Pandji (2008) yang mendefinisikan kesukaan adalah rasa suka atau tertarik terhadap sesuatu tanpa rasa paksaan, maka pada

penelitian ini panelis boleh memilih dengan bebas perbandingan mana yang disukai tanpa terpengaruh oleh aspek penilaian, setelah panelis menentukan pilihan, panelis menuliskan alasan memilih perbandingan yang disukai pada kolom alasan.

Berdasarkan kolom alasan kesukaan, rata-rata penelis menyukai perbandingann X2 karena hasil jadi *prosthetic* luka robek tiga dimensi yang dihasilkan terlihat natural, sesuai dengan desain bentuk luka yang telah dibuat, dan memiliki elastisitas yang cukup baik.

Meskipun perbandingann X2 tidak mendapat nilai tertinggi pada seluruh aspek-aspek penilaian, namun perbandingann ini yang paling banyak disukai. Kelemahan pada perbandingann X2 yaitu pada elastisitas, perbandingann X3 lebih elastis dibandingkan dengan perbandingann X2, namun elastisitas X2 masih tergolong cukup elastis dengan nilai rata-rata 3,5.

6. Temuan peneliti

Penambahan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair membuat nilai viskositas lateks cair semakin baik. Lateks cair dikentalkan dengan menambahkan tepung terigu sedikit-demi sedikit sambil diaduk sesuai dengan proporsi yang telah ditentukan. Namun penambahan tepung terigu memperburuk kualitas elastisitas hasil jadi kering lateks cair, sedangkan berdasarkan teori Tood Debreceeni (2009: 192) *prosthetic* yang baik memiliki elastisitas semirip mungkin dengan elastisitas kulit dan daging manusia. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai bahan pengental lateks cair yang sudah dicampur dengan tepung terigu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan perbandingann proporsi tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair terhadap hasil jadi *prosthetic* luka robek tiga dimensi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek Penilaian
 - a. Penambahan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks cair hanya mempengaruhi aspek

kekentalan, elastisitas dan kesesuaian dengan desain.

- b. Aspek warna tidak terpengaruh oleh penambahan tepung terigu sebagai bahan pengental lateks ditunjukkan pada hasil uji anova tunggal yang tidak signifikan pada ketiga perbandingann yang di uji.
 - c. Pada aspek kekentalan, warna dan kesesuaian desain perbandingann X2 dengan komposisi 10ml lateks cair dan 4g tepung terigu memiliki nilai paling tinggi yaitu pada aspek kekentalan 3,8, warna 3,7, kesesuaian desain 3,6.
 - d. Pada aspek elastisitas nilai tertinggi dimiliki oleh perbandingann X3 dengan komposisi 10ml lateks cair dan 2g tepung terigu yaitu 3,8, sedangkan X2 hanya mendapat nilai 3,5
2. Perbandingann X2 sangat disukai panelis dengan prosentase 91,6% dikarenakan hasil yang tampak natural, sesuai dengan desain bentuk luka yang telah dibuat, dan memiliki elastisitas yang baik.

Saran

1. Disarankan melakukan penelitian lanjutan mengenai bahan pengental *prosthetic*, dikarenakan pada penelitian ini ditemukan bahan pengental yang digunakan mengurangi kualitas kekenyalan atau elastisitas hasil jadi *prosthetic*.
2. Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan bentuk *prosthetic* yang berbeda agar dapat mengetahui apakah formula tepung terigu dan lateks dapat digunakan pada berbagai bentuk *prosthetic* atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agip, Zainal dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Yrama Widya Bandung.
- Bachsinar & Karakata, 1995. *Bedah Minor*. Jakarta: Hipokrates
- Debreceeni Tood. 2009. *Special Makeup Effects for Stage and Screen: Making andApplying Prosthetics*.

Gretchen David and Mindly Hall. 2008 *The Makeup Artist Handbook Techniques for Film, Television, Photography, and Theatre*. USA: Focal Press Elsevier

Herman Buchman. 1971. *Stage Makeup*. New York: Watsob-Guption

Paningkiran, Halim. 2013. *Make-Up Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Singer dan Emily. 2003. *Magic Mix Makes Movie Masks*. USA: New Scientist

